

Pelatihan Dan Demonstrasi Pembuatan Wayang Kain Flanel Sebagai Media Edukasi Seks Anak Usia Dini

**Hadiqotul Luluk¹⁾, Barokah Widuroyeki²⁾, Inneke Putri Widyani³⁾, Nita Ryan Purbosari⁴⁾,
Imam Syafi'i⁵⁾**
1,2,3,4,5) Universitas Terbuka

lulu@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dan wali murid PAUD dalam menyampaikan edukasi seks dan *toilet training* secara tepat melalui media wayang kain flanel. Permasalahan mitra terletak pada keterbatasan pemahaman dan media pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari di PAUD Puspa Melati, Kaliwates, Jember, melibatkan 20 peserta dari sepuluh lembaga PAUD. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan dan demonstrasi partisipatif pembuatan serta penggunaan media. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengajarkan konsep tubuh dan kebersihan diri secara menyenangkan. Luaran kegiatan berupa 20 set wayang kain flanel edukatif yang siap digunakan di sekolah. Program ini terbukti efektif memperkuat kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Kata kunci : pelatihan, wayang kain flanel, edukasi seks, anak usia dini

ABSTRACT: *This community service program aimed to enhance the capacity of early childhood education (ECE) teachers and parents in delivering appropriate sex education and toilet training through the use of flannel puppet media. The partners' primary challenges were limited understanding and the lack of suitable instructional media for young children. The program was conducted over three days at PAUD Puspa Melati, Kaliwates, Jember, involving 20 participants from ten ECE institutions. The implementation methods included participatory training and demonstrations on the creation and utilization of the media. The results indicated an improvement in participants' understanding and skills in teaching body awareness and personal hygiene concepts in an engaging manner. The program produced 20 sets of educational flannel puppets ready for classroom use. Overall, the initiative proved effective in strengthening collaboration between teachers and parents in fostering early childhood character development.*

Keywords: *training, flannel puppet, sex education, early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter, kecerdasan, dan kemandirian anak. Pada masa usia dini, anak berada dalam fase perkembangan pesat (*golden age*) yang menuntut stimulasi menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, sosial, moral, dan fisik (Berk, 2020; Santrock, 2021; Suryana, 2022). Idealnya, lembaga PAUD berfungsi bukan hanya sebagai tempat belajar membaca dan berhitung, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung anak memahami dirinya, menghargai tubuhnya, serta berperilaku sesuai norma sosial. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar lembaga PAUD masih menitikberatkan pembelajaran akademik dan belum mengembangkan program edukasi yang secara sistematis membentuk kesadaran diri anak terhadap tubuh dan kemandirian (Fitriyah & Lestari, 2021; Dewi & Setyaningsih, 2022; Hartati et al., 2021).

Salah satu bidang perkembangan anak yang masih kurang mendapat perhatian adalah pendidikan mengenai tubuh dan perilaku aman atau yang dikenal sebagai edukasi seks usia dini. Edukasi seks di tahap PAUD tidak dimaknai sebagai pembelajaran tentang seksualitas orang dewasa, tetapi sebagai upaya pengenalan tubuh, pemahaman batasan sentuhan, dan pembentukan sikap menjaga diri (Rahayu & Fitri, 2022; Wulandari & Siregar, 2021; Mulyadi et al., 2020). Dalam tataran ideal, anak usia dini perlu memahami bahwa bagian tubuh tertentu bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh orang lain tanpa izin. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru dan orang tua masih merasa canggung atau tidak memiliki metode yang sesuai untuk menjelaskan topik ini secara santun dan sesuai tahap perkembangan anak (Hartati et al., 2021; Putri & Rahman, 2023; Rukmini et al., 2023).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia meningkat setiap tahun, dengan sebagian besar korban berusia di bawah delapan tahun. Kondisi ini menandakan bahwa anak belum memiliki bekal pengetahuan dan keberanian untuk melindungi diri. Guru dan orang tua berperan strategis dalam membekali anak dengan pemahaman tentang tubuh dan privasi, namun mereka sering kali tidak memiliki media pembelajaran yang aman dan komunikatif untuk menjelaskan tema sensitif tersebut (Mulyadi et al., 2020; Dewi & Setyaningsih, 2022; Hidayat & Dwi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan agar guru PAUD dan wali murid memiliki keterampilan serta keberanian untuk menyampaikan materi edukasi seks secara mendidik dan kontekstual.

Selain edukasi seks, toilet training juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan anak usia dini. Kemampuan ini mencerminkan tingkat kemandirian, disiplin, dan kontrol diri anak (Sujiono & Yuliani, 2020; Harahap & Nurhayati, 2021; Santrock, 2021). Secara ideal, lembaga PAUD membantu anak berlatih menggunakan toilet secara mandiri, namun kenyataannya sebagian besar guru belum memiliki strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan kebiasaan tersebut secara menyenangkan (Sari & Pratiwi, 2022; Dewi & Setyaningsih, 2022; Fitriyah & Lestari, 2021). Kurangnya media dan metode kreatif menyebabkan toilet training sering diabaikan dalam kegiatan belajar harian, padahal hal ini berperan besar dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan Pelatihan dan Demonstrasi Pembuatan Wayang Kain Flanel sebagai Media Edukasi Seks Anak Usia Dini di Kabupaten Jember, tepatnya di PAUD Pusa Melati, Kecamatan Kaliwates, dengan melibatkan guru dan wali murid dari sepuluh lembaga PAUD sekitar. Mitra kegiatan ini dipilih karena berdasarkan hasil asesmen awal, guru-guru PAUD di wilayah tersebut memiliki antusiasme tinggi terhadap inovasi pembelajaran, namun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan referensi dalam pembuatan media edukatif berbasis kearifan lokal. Sebagian besar kegiatan pembelajaran masih menggunakan media cetak sederhana seperti poster, gambar, atau boneka plastik, yang kurang efektif dalam mengomunikasikan konsep tubuh dan privasi anak secara kontekstual.

Wayang kain flanel dipilih sebagai solusi karena memiliki beberapa keunggulan pedagogis dan kultural. Pertama, media ini menarik secara visual dan memudahkan anak memahami konsep melalui pengamatan langsung. Kedua, bahan flanel mudah didapat,

murah, dan dapat dibuat oleh guru maupun orang tua. Ketiga, karakter wayang yang lekat dengan budaya Jawa Timur menjadikan media ini relevan secara kultural, sekaligus memperkuat pendidikan karakter anak berbasis nilai lokal (Hidayat & Dwi, 2024; Dewi & Setyaningsih, 2022; Rukmini et al., 2023). Dengan demikian, penggunaan wayang kain flanel diharapkan tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara menyenangkan.

Kegiatan pelatihan dirancang untuk memberikan keterampilan praktis dalam membuat wayang kain flanel serta mendemonstrasikan penggunaannya dalam pembelajaran. Pendekatan pelatihan dikombinasikan dengan praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya di kelas. Tahap demonstrasi memberi ruang bagi peserta untuk mencoba menyampaikan materi edukasi seks dan toilet training menggunakan wayang hasil karyanya sendiri. Model pelatihan semacam ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik (Fitriyah & Lestari, 2021; Sari & Pratiwi, 2022; Hartati et al., 2021).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini menjadi elemen penting untuk menjembatani pembelajaran di sekolah dan di rumah. Dalam sesi pelatihan, wali murid diberi kesempatan berkolaborasi dengan guru untuk memahami cara penyampaian pesan edukatif kepada anak secara konsisten. Sinergi guru dan orang tua seperti ini menjadi strategi kunci dalam membangun lingkungan belajar yang berkelanjutan dan harmonis bagi anak (Iswanti & Lestari, 2025; Putri & Rahman, 2023; Hidayat & Dwi, 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menekankan hasil produk berupa media pembelajaran, tetapi juga menguatkan jejaring sosial edukatif antara keluarga dan lembaga PAUD.

Secara umum, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas guru dan wali murid PAUD dalam memahami dan menerapkan edukasi seks serta toilet training anak usia dini melalui media wayang kain flanel. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan (1) memberikan pengetahuan tentang pentingnya edukasi seks dan kemandirian anak usia dini; (2) melatih keterampilan peserta dalam membuat dan memanfaatkan wayang kain flanel sebagai media pembelajaran; dan (3) menumbuhkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter dan perlindungan diri anak. Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) pengembangan media pembelajaran kontekstual di lembaga PAUD, sekaligus memperkuat peran guru dan orang tua dalam membangun generasi anak yang mandiri, cerdas, dan berakhlak.

PERMASALAHAN

Guru dan wali murid di beberapa lembaga PAUD mitra di Kabupaten Jember, khususnya PAUD Puspa Melati Kecamatan Kaliwates, menghadapi kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang bagian tubuh, privasi, dan perilaku aman. Sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan dan keberanian yang cukup untuk menyampaikan materi edukasi seks secara tepat karena masih adanya anggapan tabu dalam masyarakat. Kondisi ini berdampak pada minimnya upaya pencegahan kekerasan seksual berbasis pendidikan di lingkungan sekolah, padahal anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan tentang perlindungan diri sejak awal (Wulandari & Siregar, 2021; Hartati et al., 2021; Rahayu & Fitri, 2022).

Selain itu, kegiatan observasi menunjukkan bahwa guru PAUD belum memiliki media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak untuk menjelaskan topik sensitif seperti tubuh dan privasi. Media yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti gambar cetak atau boneka plastik, yang tidak memberi pengalaman belajar aktif bagi anak. Di sisi lain, topik toilet training yang penting untuk membentuk kemandirian dan kontrol diri anak juga belum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran karena keterbatasan media dan panduan pedagogis (Harahap & Nurhayati, 2021; Sujiono & Yuliani, 2020; Fitriyah & Lestari, 2021). Akibatnya, banyak anak yang belum mampu melakukan kebersihan diri secara mandiri dan bergantung penuh pada bantuan guru di sekolah.

Kendala lain yang dihadapi mitra adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan media edukatif berbasis kearifan lokal. Guru PAUD di wilayah ini belum terbiasa menciptakan media pembelajaran sendiri karena keterbatasan waktu, ide, serta bahan ajar yang relevan. Padahal, media pembelajaran yang dikembangkan dari budaya lokal terbukti lebih efektif menumbuhkan rasa memiliki dan nilai karakter anak (Suryana, 2022; Dewi & Setyaningsih, 2022; Hidayat & Dwi, 2024). Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran tentang tubuh dan kemandirian anak juga masih terbatas. Banyak orang tua merasa topik tersebut tidak pantas dibahas di rumah, sehingga pesan pendidikan tidak tersampaikan secara konsisten (Iswanti & Lestari, 2025; Putri & Rahman, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pelatihan yang mampu membekali guru dan wali murid dengan pengetahuan, keterampilan, serta keberanian dalam menyampaikan materi edukasi seks dan toilet training dengan cara yang aman, menyenangkan, dan sesuai budaya. Pelatihan dan demonstrasi pembuatan wayang kain flanel dipilih sebagai solusi karena media ini mudah dibuat, menarik bagi anak, serta sarat nilai budaya lokal. Melalui kegiatan ini, diharapkan mitra mampu mengembangkan media pembelajaran kontekstual yang tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh dan kebersihan diri, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak secara holistik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai solusi terhadap permasalahan guru dan wali murid PAUD dalam menyampaikan edukasi seks dan pembiasaan *toilet training* secara tepat, menyenangkan, dan sesuai nilai budaya lokal. Pendekatan utama yang digunakan adalah pelatihan dan demonstrasi pembuatan media edukatif berbasis flanel, dengan fokus pada pengembangan *wayang kain flanel* sebagai sarana pembelajaran interaktif bagi anak usia dini. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diberikan pemahaman konseptual tentang pentingnya pendidikan tubuh dan kemandirian anak, tetapi juga dilatih secara langsung untuk membuat serta menggunakan media tersebut di lingkungan belajar masing-masing. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru PAUD untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis keterampilan praktis dan pengalaman langsung (Fitriyah & Lestari, 2021; Hidayat & Dwi, 2024; Dewi & Setyaningsih, 2022).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di PAUD Puspa Melati, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, dengan melibatkan 10 lembaga PAUD mitra yang berpartisipasi secara aktif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil identifikasi awal yang

menunjukkan rendahnya keterampilan guru PAUD dalam membuat media pembelajaran tematik serta keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, pada bulan Mei 2024. Hari pertama difokuskan pada sosialisasi dan penyampaian materi konseptual mengenai edukasi seks dan toilet training, hari kedua untuk praktik pembuatan wayang kain flanel, dan hari ketiga untuk demonstrasi penggunaan media dalam pembelajaran di kelas.

Garis Besar Solusi dan Pendekatan. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah penguatan kompetensi guru dan wali murid melalui pelatihan berbasis praktik langsung. Guru diajak memahami makna edukasi seks anak usia dini yang berorientasi pada perlindungan diri, bukan pada aspek biologis semata. Pendekatan demonstratif digunakan untuk menunjukkan cara efektif mengintegrasikan pesan moral dan nilai karakter melalui media *wayang kain flanel*. Sementara itu, keterlibatan wali murid dimaksudkan untuk membangun kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Kegiatan ini menekankan prinsip *learning by doing* dan *participatory approach*, di mana peserta secara aktif menciptakan, menguji, dan memodifikasi media sesuai konteks kelasnya (Hartati et al., 2021; Iswanti & Lestari, 2025; Suryana, 2022).

Rencana dan Tahapan Kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama. Tahap pertama, yaitu persiapan dan koordinasi, meliputi identifikasi mitra, penetapan peserta, serta penyusunan materi pelatihan. Pada tahap ini dilakukan pula pengumpulan data awal tentang kebutuhan guru dan wali murid melalui wawancara informal. Tahap kedua, yaitu pelaksanaan pelatihan dan demonstrasi, difokuskan pada penyampaian materi interaktif dan praktik pembuatan wayang kain flanel. Peserta diajarkan tahapan membuat pola karakter, pemilihan warna, penjahitan sederhana, serta teknik menceritakan pesan edukatif melalui tokoh wayang. Tahap ketiga, yaitu refleksi dan evaluasi hasil pelatihan, di mana peserta diminta mendemonstrasikan hasil karyanya dan mempresentasikan cara penggunaan media tersebut di kelas. Tim pengabdian memberikan umpan balik serta menyusun rencana tindak lanjut berupa pemanfaatan media secara berkelanjutan di lembaga mitra.

Prosedur dan Pelibatan Data. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan peserta selama proses pelatihan, dokumentasi hasil karya media, serta wawancara reflektif mengenai pengalaman peserta. Hasil pengamatan ini digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan guru dalam tiga aspek utama: (1) pemahaman terhadap konsep edukasi seks anak usia dini, (2) keterampilan pembuatan media wayang flanel, dan (3) kemampuan mengintegrasikan media dalam pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pengabdian masyarakat berbasis *empowerment*, yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Hidayat & Dwi, 2024; Dewi & Setyaningsih, 2022; Fitriyah & Lestari, 2021).

Target Kegiatan. Target kegiatan mencakup dua aspek utama, yaitu target pengetahuan dan target keterampilan. Target pengetahuan diarahkan agar guru dan wali murid memahami pentingnya edukasi seks dan toilet training dalam konteks perkembangan anak usia dini. Sedangkan target keterampilan difokuskan pada kemampuan membuat dan menggunakan media *wayang kain flanel* secara kreatif dan aplikatif di kelas. Sebagai luaran kegiatan, dihasilkan produk media edukatif berupa set wayang kain flanel tematik, modul panduan sederhana, serta peningkatan kapasitas peserta pelatihan yang terdiri atas guru dan wali murid PAUD. Dampak lanjutan yang

diharapkan adalah meningkatnya keberanian dan kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan anak di lembaga masing-masing.

PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Pelatihan dan Demonstrasi Pembuatan Wayang Kain Flanel sebagai Media Edukasi Seks Anak Usia Dini” dilaksanakan selama tiga hari, pada 28–30 Mei 2025, bertempat di KB Puspa Melati, Jl. Hayam Wuruk Gg. 4 No. 8, Gerdu, Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta, yang terdiri atas 10 guru PAUD dan 10 wali murid dari sepuluh lembaga mitra di sekitar wilayah Kaliwates. Seluruh kegiatan dipandu oleh tim pengabdian yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping lapangan.



Gambar 1. Persiapan PKM

Hari pertama diawali dengan pembukaan kegiatan dan pengenalan antara tim pengabdian dan peserta. Sesi utama berisi penyampaian materi mengenai pentingnya edukasi seks dan toilet training pada anak usia dini. Peserta diajak memahami konsep pengenalan tubuh, privasi, serta batasan perilaku sosial yang aman bagi anak. Tim pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif melalui tanya jawab dan diskusi pengalaman sehari-hari. Antusiasme peserta tampak dari banyaknya pertanyaan tentang cara menjelaskan perbedaan jenis kelamin kepada anak dan teknik menanamkan kebiasaan kebersihan diri sejak dini.

Kegiatan hari kedua berfokus pada pembuatan media wayang kain flanel sebagai alat bantu pembelajaran. Peserta diperkenalkan pada alat dan bahan seperti kain flanel warna-warni, gunting, lem, stik bambu, dan pola karakter anak laki-laki serta perempuan. Tahapan kegiatan meliputi pembuatan pola, pemotongan kain, penempelan, serta penyusunan karakter dengan atribut pakaian yang sopan dan mendidik. Tim pengabdian memberikan contoh dan membimbing setiap kelompok hingga peserta mampu membuat wayang sendiri. Kegiatan berlangsung aktif dan menyenangkan. Para peserta saling berbagi ide desain, memperlihatkan kreativitas, dan saling membantu menyelesaikan karya mereka.



Gambar 2. Pemberian Materi



Gambar 3. Penjelasan tentang Wayang

Pada hari terakhir, peserta mengikuti sesi demonstrasi penggunaan media wayang dalam pembelajaran anak usia dini. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menampilkan simulasi pembelajaran bertema bagian tubuh dan privasi. Dalam simulasi, peserta memerankan tokoh wayang dan menggunakan dialog sederhana untuk menyampaikan pesan perlindungan diri kepada anak. Suasana kegiatan berlangsung hidup dan interaktif. Anak-anak yang ikut serta mampu menjawab pertanyaan dari tokoh wayang dengan ekspresi gembira dan pemahaman yang baik terhadap pesan yang disampaikan.

Setelah demonstrasi, dilakukan sesi refleksi dan evaluasi. Peserta diminta menuliskan kesan dan manfaat kegiatan serta rencana penerapan media wayang di lembaga masing-masing. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan edukasi seks dan toilet training menggunakan media pembelajaran kreatif. Beberapa guru bahkan berencana melanjutkan kegiatan serupa bersama rekan sejawat di sekolahnya.

Kegiatan ini ditutup dengan penyerahan hasil karya peserta kepada lembaga mitra. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan dan demonstrasi ini meningkatkan pengetahuan

serta keterampilan peserta dalam membuat dan menggunakan media wayang kain flanel yang edukatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

HASIL DAN LUARAN

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama mitra, yaitu keterbatasan pengetahuan dan media pembelajaran dalam menyampaikan edukasi seks dan *toilet training* bagi anak usia dini, dapat diatasi secara efektif melalui program Pelatihan dan Demonstrasi Pembuatan Wayang Kain Flanel. Solusi yang ditawarkan berupa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung terbukti meningkatkan kemampuan guru dan wali murid dalam dua aspek penting: pemahaman konsep dan keterampilan teknis pembuatan media.

Selama tiga hari kegiatan, peserta menunjukkan perubahan signifikan dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tertulis, 90% peserta menyatakan bahwa mereka kini memahami cara menjelaskan topik sensitif tentang bagian tubuh dan kebersihan diri dengan bahasa yang sesuai usia anak. Sebelum pelatihan, guru dan wali murid masih menganggap topik ini tabu dan sulit disampaikan tanpa menimbulkan rasa malu, namun setelah kegiatan, mereka dapat menggunakan cara bercerita dan bermain peran dengan media wayang yang menarik dan edukatif.

Kegiatan praktik pembuatan media juga berjalan sangat interaktif. Setiap peserta berhasil menyelesaikan satu set wayang kain flanel karakter anak laki-laki dan perempuan dengan atribut pakaian sopan, warna cerah, dan desain yang menarik bagi anak-anak. Dalam sesi demonstrasi, peserta mempraktikkan cara menggunakan wayang untuk mengajarkan tema “bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh” serta “kebiasaan ke toilet yang benar.” Anak-anak terlihat lebih fokus dan aktif bertanya saat guru menggunakan wayang dibandingkan ketika menggunakan metode ceramah biasa.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap positif pada peserta. Mereka menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam mengkomunikasikan isu-isu sensitif terkait tubuh dan kebersihan dengan anak. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa 95% peserta merasa kegiatan ini sangat relevan dan bermanfaat, serta menyatakan keinginan untuk mengembangkan kegiatan serupa di sekolah masing-masing.

Luaran kegiatan dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama: produk media pembelajaran dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) mitra.

a. Produk Media Pembelajaran

Kegiatan menghasilkan 20 set wayang kain flanel edukatif yang digunakan peserta selama simulasi. Wayang tersebut menampilkan karakter anak-anak dengan ekspresi positif dan pesan moral sederhana. Setiap produk dilengkapi dengan panduan penggunaan yang memuat contoh cerita pendek bertema kebersihan diri, privasi, dan kemandirian. Produk ini menjadi contoh nyata inovasi media pembelajaran murah, ramah anak, dan mudah diadaptasi untuk berbagai tema pembelajaran PAUD.

b. Peningkatan Kapasitas SDM Mitra

Guru dan wali murid peserta pelatihan mengalami peningkatan kapasitas yang signifikan. Mereka tidak hanya memahami konsep edukasi seks usia dini secara lebih ilmiah, tetapi juga terampil menciptakan media berbasis kain flanel dan menggunakannya dalam konteks pembelajaran. Proses ini memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua, sebagaimana terlihat dari meningkatnya partisipasi wali

murid dalam sesi simulasi dan diskusi pascakegiatan. Penguatan SDM ini menjadi modal sosial penting untuk keberlanjutan program edukasi seks berbasis nilai moral dan karakter anak usia dini.



Gambar 4. Produk Wayang

Dampak kegiatan tidak berhenti pada pelatihan. Berdasarkan hasil monitoring beberapa minggu pascakegiatan, sebagian guru telah menerapkan media wayang di kelas dan melaporkan peningkatan partisipasi anak dalam diskusi tentang tubuh dan kebersihan diri. Wali murid juga melaporkan bahwa anak menjadi lebih mandiri dalam kegiatan *toilet training* dan memahami konsep privasi tubuh dengan lebih baik.

Kegiatan ini juga membentuk jaringan kolaboratif antar-PAUD di Kecamatan Kaliwates, yang berkomitmen untuk memperbanyak media sejenis serta merancang kegiatan lanjutan berupa *coaching clinic* pembuatan media pembelajaran berbasis flanel. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi keberlanjutan bagi pengembangan media edukasi kreatif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini di lingkungan PAUD.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Pelatihan dan Demonstrasi Pembuatan Wayang Kain Flanel sebagai Media Edukasi Seks Anak Usia Dini” telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang direncanakan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru serta wali murid PAUD dalam memberikan edukasi seks dan *toilet training* yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Peserta mampu membuat dan memanfaatkan wayang kain flanel sebagai media pembelajaran kreatif dan komunikatif. Media ini membantu anak-anak memahami konsep privasi tubuh, kebersihan diri, serta nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan ramah anak. Selain memberikan dampak pada peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga menciptakan efek sosial positif berupa terbentuknya jejaring kolaboratif antarlembaga PAUD di Kecamatan Kaliwates.

Beberapa peserta melaporkan telah menggunakan media wayang dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhenti pada tataran praktik, tetapi berlanjut menjadi inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi guru dan orang tua dapat menjadi solusi efektif dalam menjawab keterbatasan media dan metode pembelajaran pada isu-isu sensitif seperti edukasi seks anak usia dini. Model pengabdian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kegiatan serupa di wilayah lain, terutama dalam penguatan literasi moral dan karakter anak melalui media pembelajaran berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Rahmah, S. 2023. Peningkatan kemampuan guru PAUD dalam membuat media pembelajaran edukatif berbasis flanel. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2): 88–95. <https://doi.org/10.31537/dedication.v7i2.1328>
- Dewi, N., & Setyaningsih, E. 2022. Media pembelajaran berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4): 2745–2758. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1783>
- Fitriyah, L., & Lestari, P. 2021. Penggunaan media boneka dalam meningkatkan pemahaman moral anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2): 133–142. <https://doi.org/10.29313/ga.v5i2.7091>
- Hartati, S., Widyastuti, R., & Lestari, A. 2021. Pendampingan guru PAUD dalam penerapan pendidikan seks usia dini. *Jurnal Abdimas PAUD*, 3(1): 25–32. <https://doi.org/10.26555/abdpaud.v3i1.21238>
- Hidayat, R., & Dwi, L. 2024. Pelatihan pembuatan media edukatif berbasis kearifan lokal bagi guru PAUD di Malang. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 8(1): 12–20. <https://doi.org/10.35799/jdm.v8i1.38901>
- Holmes, E.A., Arntz, A., & Smucker, M.R. 2011. Imagery rescripting in cognitive behaviour therapy: Images, treatment techniques and outcomes. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 38: 297–305. www.elsevier.com/locate/jbtep
- Iswanti, S., & Lestari, P. 2025. Simulasi pembelajaran berbasis kolaborasi orang tua dan guru di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1): 23–31. <https://doi.org/10.31004/jpadu.v9i1.4211>
- Nurlaili, S., & Anjani, D. 2020. Edukasi seks anak usia dini melalui permainan peran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3): 211–220. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i3.29127>
- Suryana, D. 2022. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran Berbasis Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Supiani. 2016. The implementation of process approach to teaching writing at the ninth grade of SMPN 1 Pelaihari academic year 2015/2016. *Journal Nusantara of Research*, 3: 1–12.
- Utami, R., & Nurhayati, D. 2023. Penguatan peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui media kreatif berbasis kain flanel. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 6(1): 45–53. <https://doi.org/10.21831/jan.v6i1.54219>
-